

Implementasi Pengembangan Pendidikan Karakter Anak

Asri Anjokin*, Supriadi Bin Mujib, Muhammad Nurul Wathoni

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Mataram Jl. Pendidikan No. 35 Mataram NTB, 83611. Indonesia

*Corresponding Author: asrianjokin9@gmail.com

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 10th, 2025

Abstract: Pendidikan karakter anak merupakan kunci untuk membentuk generasi masa depan yang cerah dan berkelanjutan. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan potensinya secara maksimal serta menjadi individu yang berdampak positif bagi masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah dalam rangka untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan terhadap karakter anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research (kepuustakaan). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dimana data-data yang diperoleh itu bersumber dari dokumen seperti buku-buku, majalah, jurnal yang memiliki korelasi dengan tema yang diteliti oleh penelitian. Hasil penelitian didapatkan bahwa implementasi pendidikan karakter disekolah setidaknya melalui empat model yaitu 1) Model sebagai mata pelajaran tersendiri/monolitik, 2) Model terintegrasi dalam semua bidang studi, 3) Model nonformal/ekstrakurikuler, 4) Model Gabungan.

Keywords: Anak, Implementasi, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Dalam membangun sebuah bangsa yang kuat tentunya hal itu memiliki beberapa tantangan khususnya yang ada di Indonesia. Adapun beberapa tantangan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1), Melemahnya kemandirian bangsa (2), Ancaman disintegrasi bangsa (3), Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa (4), Bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (5), Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan sebagai ideologi bangsa (Kemendiknas, 2010). Dengan kondisi yang demikian itu hal tersebut menumbuhkan kesadaran pada diri setiap orang tentang betapa pentingnya serta mendesaknya agenda untuk melakukan sebuah terobosan baru dalam rangka untuk membina dan membentuk karakter pada generasi muda.

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan adanya urgensi untuk mengembangkan pendidikan karakter itu adalah karena hal itu menjadi salah satu dari beberapa

bagian pembangunan nasional dan menjadi pondasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Pembangunan karakter bangsa tentunya memiliki beberapa argumentasi mendasar baik itu secara ideologis, filosofis, historis, normatif ataupun secara sosiokultural. Adapun secara filosofis dalam kehidupan berbangsa hal itu merupakan sebuah kebutuhan mendasar bagi sebuah bangsa. Hal itu disebabkan karena hanya sebuah bangsa yang memiliki karakter serta jati diri yang akan terus eksis.

Secara ideologis, pembangunan karakter sebuah upaya untuk mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun secara normatif pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata dalam rangka untuk mencapai tujuan suatu negara yaitu dalam rangka untuk melindungi seluruh warga Indonesia, memajukan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan secara sosiokultural, dalam sebuah bangsa yang multikultural pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah keharusan. Adapun secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika dalam proses kebangsaan yang

telah terjadi tanpa henti, baik pada masa pra-kemerdekaan maupun pada masa pasca-kemerdekaan. Pembangun karakter bangsa merupakan sebuah gagasan besar yang dicetuskan oleh para pendiri bangsa sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai suku dengan nuansa kedaerahan yang sangat kental.

METODE

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan bahan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk mendapatkan data yang berkualitas maka, data yang telah didapatkan dianalisa dan disajikan secara sistematis guna untuk lebih mudah difahami atau disimpulkan (Lexy, 2005). Adapun data yang digunakan adalah bersumber dari buku, majalah ilmiah, jurnal atau kisah sejarah yang bisa dirujuk dalam sebuah karya ilmiah khususnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter anak. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah Teknik Dokumentasi yang bersifat tertulis terutama buku-buku yang berhubungan dengan apa yang diteliti yang dikumpulkan kemudian dilakukan penelaahan terhadap buku-buku tersebut. Adapun mengenai teknik analisis data dalam penelitian ini dapat ditempuh melalui beberapa tahap diantaranya adalah tahap pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Secara terminologi kata karakter itu sering disinonimkan dengan kata temperamen, watak, tabiat ataupun akhlak. Adapun pengertian karakter secara etimologi itu memiliki banyak makna. Pengertian pertama mengatakan bahwa karakter itu berasal dari bahasa latin "*Kharacter* yang memiliki arti *instrument of marking*. Selain itu, kata karakter juga berasal dari bahasa Prancis "*Charessein* yang artinya *to engrove* (mengukir). Sedangkan karakter apabila dilihat dari sisi bahasa Indonesia itu memiliki arti watak atau sifat

bawaan yang akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kesehariannya. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa karakter itu berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "*to mark*" bagaimana memfokuskan pengaplikasian terhadap nilai-nilai kebaikan melalui tindakan dan tingkah laku (Wynne, 1991).

Adapun arti kata karakter sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia itu adalah sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang akan membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam kamus Poerwadarminta dijelaskan bahwa arti kata karakter itu merupakan sifat-sifat kejiwaan seseorang yang akan membedakannya dengan yang lainnya (Kemendiknas, 2010). Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa membangun karakter itu merupakan sebuah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga dengan hal tersebut akan membentuk sebuah keunikan yang menarik dan berbeda dari yang lainnya. Ibaratnya seperti huruf-huruf yang ada di abjad dimana antara yang satu dengan yang lainnya tidak ada yang sama. Demikian juga dengan setiap orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Pembahasan

Landasan Pendidikan Karakter

1. Landasan Ontologi

Adapun pendidikan karakter itu memiliki beberapa ontologi diantaranya adalah (a), Tujuan pendidikan karakter. Adapun tujuan pendidikan karakter secara substansial yaitu untuk menciptakan sebuah perubahan kearah yang lebih baik tentang pendidikan karakter itu sendiri. (b), Peserta Didik. Apabila sebuah pendidikan itu memiliki orientasi kepada kepada sebuah proses pengembangan karakter maka harus meilihat bahwa siswa dan siswi merupakan calon generasi penerus yang memiliki potensi serta keunggulan yang sifatnya berbeda-beda (c), Pendidik. Untuk menguatkan karakter anak melalui sebuah proses pengkondisian terhadap suasana belajar baik itu antara pendidik dan peserta didik maka guru sebagai pendidik harus memiliki *Grand Desain* yang bagus. (d), Alat Pendidikan. Kesuksesan seseorang semata-mata tidak dipengaruhi oleh pengetahuan serta serta kemampuan yang bersifat

teknis saja, akan tetapi hal yang lebih dominan itu ditentukan oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan mengelola orang lain. Hal itu dinyatakan berdasarkan hasil sebuah penelitian yang dilakukan di Harvard University. (e), Lingkungan Sosiokultural. Dibutuhkan peran lingkungan dalam rangka untuk membentuk sebuah bangsa yang memiliki karakter.

2. Landasan Epistemologi

Adapun landasan epistemologi pendidikan karakter fenomenologi dengan segala perangkat serta persyaratan sebagai komponennya berupa: (a), Moral. Adapun moral dalam pendidikan karakter itu memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter seseorang. (b), *Moral Feeling*. Moral feeling dapat dikategorikan ke dalam aspek emosi dimana hal itu dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. (c), *Moral Action*. Adapun moral action itu terdiri dari kompetensi.

3. Landasan Aksiologi

Kedewasaan peserta didik serta perubahan perilaku yang dijadikan sebagai acuan yang normatif itu merupakan landasan aksiologi dari pendidikan karakter. Seseorang itu dapat dikatakan baik apabila seseorang tersebut telah melalui beberapa proses diantaranya adalah bahwa seseorang itu telah mengetahui tentang perkara yang baik, menginginkan hal yang baik.

Konsep Pendidikan Karakter

Nilai-nilai moral yang mana yang akan diajarkan dalam pendidikan karakter, itu merupakan pertanyaan yang sangat fundamental untuk dijawab oleh kita. Pertanyaan yang demikian itu dapat menimbulkan sebuah debat argumentasi perihal nilai moral manakah yang dapat dijadikan sebagai acuan dasar pertanggungjawaban yang logis bagi penilaian dan putusan moral. Ada dua buku yang memiliki pendapat yang berbeda yang membahas permasalahan ini. Salah satu dari buku itu mengatakan bahwa kebenaran moral itu tentunya bersifat relatif. Oleh sebab itu, suatu moral dapat dikatakan baik atau bahkan sebaliknya tergantung sudut pandang tiap-tiap individu. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa moral yang baik itu lahir dari agama, budaya bukan sesuatu yang bersifat alamiah akan tetapi hal itu dibangun oleh lingkungan sosial. Ukuran moralitas itu sifatnya

beragam dimana hal itu disebabkan oleh kehidupan masyarakat yang beragam pula. Sehingga dengan hal yang demikian itu maka, tidak ada kebenaran yang bersifat absolut (Megawangi, 2003).

Kelompok lain tentunya memiliki keyakinan bahwa keberadaan dari moral absolut itu semakin memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Kelompok ini disebut dengan kelompok konservatif dimana kelompok ini percaya bahwa standar moral yang berlaku secara universal itu adalah standar yang universal serta absolut. Kelompok ini menganggap bahwa moral universal itu merupakan bersumber dari agama yang ada yaitu prinsip *Golden Rule* (Megawangi, 2003). Berkat keberhasilan para advokasi kelompok kiri liberal pendidikan karakter di Amerika Serikat ditengarai bahwa gagasan moral relativism sangat mempengaruhi terhadap pendidikan karakter pada era 1960-1970an.

Implementasi Pendidikan Karakter

1. Level Makro

Adapun pendidikan karakter secara makro itu terbagi menjadi tiga tahapan. Adapun tahapan yang pertama itu adalah tahapan perencanaan. Setelah tahap perencanaan barulah dilanjutkan ketahapan yang kedua yaitu tahapan pelaksanaan. Adapun tahapan yang ketiga atau terakhir dalam pendidikan karakter yaitu tahapan evaluasi hasil. Salah satu bagian dari komitmen pada seluruh sektor kehidupan yaitu terlaksananya pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Oleh karena itu, keterlibatan secara aktif dari berbagai sektor di pemerintahan khususnya di sektor keagamaan, kesejahteraan, serta sektor kesehatan juga sangat dimungkinkan.

2. Level Mikro

Dalam konteks mikro pendidikan karakter secara holistik berpusat kepada pendidikan. Satuan pendidikan merupakan bagian dari sektor yang paling utama dimana secara optimal telah memanfaatkan serta telah memberdayakan terhadap semua lingkungan belajar dalam rangka untuk memperbaiki menguatkan serta menyempurnakan dan menginisiasi secara kontinyu terhadap pendidikan karakter di sebuah satuan pendidikan. Dalam rangka untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang

sesungguhnya, pendidikanlah yang memiliki peran secara sungguh-sungguh serta telah menjadi garda terdepan. Adapun perihal pengembangan karakter itu terbagi menjadi empat bagian. Adapun bagian yang pertama adalah kegiatan belajar mengajar di kelas. Kemudian bagian yang kedua adalah kegiatan keseharian dalam rangka untuk membentuk pengembangan budaya satuan pendidikan. Bagian yang ketiga yaitu kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan kurikuler dan yang keempat itu adalah kegiatan keseharian baik itu di tengah-tengah masyarakat maupun di rumah. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas pendidikan karakter dilaksanakan menggunakan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan ter integrasi terhadap semua mata pelajaran yang ada. Terkhusus lagi untuk materi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama dimana misinya adalah untuk mengembangkan sikap serta nilai. Bagi kedua mapel tersebut karakter dikembangkan sebagai akibat dari pembelajaran sekaligus sebagai dampak pengiring. Adapun untuk mapel yang lainnya dimana misinya secara formal selain sebagai pengembangan karakter juga disini lain harus mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang dihubungkan ke dalam kegiatan mapel sehingga memiliki sebuah dampak untuk berkembangnya terhadap karakter dalam diri tiap-tiap peserta didik.

Lokus Implementasi Pendidikan Karakter

Tiga komponen karakter yang baik yang sangat ditekankan dalam sebuah pendidikan karakter. Adapun tiga komponen itu diantaranya adalah pengetahuan tentang moral (*Components of goods character*). Adapun komponen yang kedua yaitu perasaan tentang moral (*Moral Feeling*). Adapun komponen yang ketiga yaitu perbuatan moral (*Action Moral*). Ketiga komponen ini dibutuhkan oleh seluruh peserta didik dalam rangka supaya peserta didik itu mampu untuk memahami, merasakan serta mampu melakukan dan mengerjakan terhadap nilai-nilai kebajikan (Lickona, 2019). Di dalam pengetahuan tentang moral (*Moral Knowing*) ada 6 perkara yang menjadi tujuannya secara universal. Ada enam perkara tersebut diantaranya adalah:

- a. *Self Knowledge*
- b. *Decision Making*

- c. *Moral Reasoning*
- d. *Perspective Taking*
- e. *Knowing Moral Values*
- f. *Moral Awereness*

Adapun dalam *Moral Knowing* memiliki beberapa tujuan secara khusus. Adapun beberapa tujuan diajarkannya *Moral Knowing* itu diantaranya adalah:

- a. Moral awereness
- b. Knowing Moral Values
- c. Perspective Taking
- d. Moral Reasoning
- e. Decisioan Making
- f. Self Knowladge

Yang terakhir adalah moral action. Adapun moral action ini merupakan output dari dari kedua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang menjadi dasar bagi seseorang sehingga melakukan perbuatan baik maka hendaknya harus dilihat dari tiga aspek. Adapun ketiga aspek tersebut diantaranya adalah:

- a. Kompetensi
- b. Keinginan
- c. Kebiasaan

Di dalam kelas pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa point diantaranya adalah:

- a. Cinta akan Tuhan serta kepada kebenaran
- b. Bertanggungjaab, disiplin dan sikap mandiri
- c. Hormat dan santun
- d. Amanah
- e. Baik serta rendah hati

Terdapat tiga elemen terpenting yang harus diperhatikan dalam proses menjalankan pendidikan karakter. Adapun ketiga elemen tersebut diantaranya adalah Prinsip, Proses, Praktek dalam proses pembelajarannya.

Model-model Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

1. Monolitik (Sebagai Mata Pelajaran Tersendiri)

Pendekatan ini memiliki model bahwa pendidikan karakter itu merupakan bagian dari mata pelajaran tersendiri. Oleh sebab itu pendidikan karakter itu memiliki posisi atau kedudukan yang sama dengan studi yang lainnya. Oleh sebab itu, pengembangan silabus, pengembangan kurikulum, pembuatan rancangan proses pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, harus disiapkan guru bidang studi.

Adapun kelebihan dari model ini diantaranya adalah materi yang disampaikan itu menjadi lebih terarah, matang dan terukur. Adapun kelemahan model ini diantaranya adalah bahwa model ini itu sangat bergantung kepada kurikulum yang berlaku. Selain itu kelemahan dari model ini adalah penanaman nilai-nilai seolah-olah menjadi tugas dan tanggung jawab satu orang guru. Selain itu, dampak yang bisa timbul yaitu pendidikan karakter model ini hanya menyentuh aspek kognitif tanpa menyentuh internalisasi nilai tersebut.

2. Model Terintegrasi Dalam Semua Bidang Studi

Adapun pendekatan yang kedua dalam proses menyampaikan pendidikan karakter yaitu disampaikan dengan cara terintegrasi pada setiap bidang pelajaran. Oleh karena itu tanggung jawab dipikul oleh semua guru yang bersangkutan. Dalam hal ini, setiap guru memiliki kebebasan dalam memilih materi-materi yang berhubungan dengan tema sesuai dengan studi. Setiap guru pada model ini adalah posisinya sebagai pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Setiap model dalam pembelajaran ini tentunya memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Adapun keunggulan atau kelebihan dari model ini adalah bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa itu merupakan tanggung jawab setiap guru bukan satu guru. Selain itu, pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter itu lebih cenderung bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Akibatnya adalah para siswa akan terbiasa dengan nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting. Selain memiliki keunggulan atau kelebihan, model ini juga memiliki kelemahan atau kekurangan sama halnya dengan model yang lain. Adapun kelemahan dari model ini adalah bahwa bagi semua guru dalam hal pemahaman serta persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus sama dan jelas.

3. Non Formal (Model Di Luar Pembelajaran)

Selain bisa ditanamkan pada kegiatan pembelajaran yang formal, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran jam formal. Adapun pendekatan yang satu ini lebih dominan kepada pengolahan serta penanaman nilai melalui sebuah

proses suatu kegiatan kemudian untuk dibahas terhadap nilai-nilai kehidupannya. Adapun tugas tersebut tentunya dapat dilaksanakan oleh seorang guru yang telah diberikan tugas atau kepada pihak lain yang telah dipercayakan untuk menjalaninya atau kepada lembaga lain untuk melaksanakan tugas tersebut. Setiap model dalam pendidikan karakter ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan dari model ini adalah bahwa para siswa dan siswi akan mendapatkan berbagai macam pengalaman yang didapatkannya secara langsung dan kongkrit. Adapun kelemahan dari model ini adalah bahwa tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan serta pengajaran di sebuah satuan pendidikan (sekolah) sehingga dengan hal itu akan mengakibatkan waktu yang dibutuhkan tentunya akan relatif lebih lama serta biaya yang lebih banyak jika harus dibandingkan dengan model yang lainnya.

4. Model Gabungan

Suatu proses penggabungan antara model terintegrasi dengan model di luar pelajaran secara bersama itu merupakan pengertian dari model gabungan. Model gabungan tentunya dapat direalisasikan dalam sebuah proses kerja sama dengan tim baik oleh pendidik (guru) maupun dengan pihak luar sekolah. Adapun kelebihan dari model gabungan diantaranya adalah semua para pendidik (guru) tentunya ikut terlibat disamping para pendidik (guru) dapat belajar secara langsung dengan pihak luar dalam rangka untuk mengembangkan diri serta siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter secara makro itu terbagi menjadi tiga tahapan diantaranya adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir adalah tahap evaluasi. Adapun secara mikro itu berpusat kepada satuan pendidikan secara holistik. Implementasi pendidikan karakter di sekolah setidaknya harus melalui empat model diantaranya adalah:

1. Model sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik)
2. Model terintegrasi dalam semua bidang studi
3. Model non-formal (ekstrakurikuler)

4. Model Gabungan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan ibu Nirmala Baini guru pendidikan di SMK Lombok Wisdem yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Amin, Ma'ruf (2010). Disajikan Dalam Diskusi Terbatas Dengan Tema: Pembinaan Akhlak Dan Karakter Bangsa Yang Diselenggarakan Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antar Agama.
- Husein, D. K. (2010). Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik Di Universitas Negeri Jakarta.
- Kemendiknas, (2010). Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama.
- Kemendiknas, (2010). Seri Pendidikan Karakter: Teori Dan Aplikasinya.
- Kemendiknas, (2010). Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa.
- Lickona, (2019). *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Megawangi, (2003). Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa.
- Suparno (2002). Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.
- Wynne (1991). *Character And Academics in The Elementary Schools In J.S Benigna. Moral Character, And Civic Education in The Elementary School*.
- Lexy (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.